

TRANSFORMASI NOVEL DONGENG “NINI ANTEH” KARYA A.S. KESUMA KE TAYANGAN OPERA VAN JAVA EPISODE “NYAI ANTEH PENJAGA BULAN”

Yostiani Noor Asmi Harini

Departemen Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

Fakultas Pendidikan Bahasa dan Sastra, UPI

Korespondensi : Jl. Dr. Setiabudhi 229 Bandung 40154 Jawa Barat

Pos-el: yostianiharini@gmail.com

Abstrak

Cerita Nini Anteh merupakan folklor lisan masyarakat Sunda. Folklor lisan ini mengalami transformasi dalam transgenre dan translingual. Novel Dongeng Nini Anteh karya A. S. Kesuma dan tayangan Opera Van Java (OVJ) episode Nyai Anteh Penjaga Bulan menjadi data dalam penelitian ini. Teori yang digunakan dalam penelitian yaitu teori tentang transformasi yang dikemukakan oleh Riffaterre. Berdasarkan hasil penelusuran kedua karya ditemukan adanya ekspansi, konversi, modifikasi, dan irisan. Ekspansi dalam tayangan OVJ tidak tampak melalui alur dan pengaluran, tokoh, dan latar karena kisahnya lebih sederhana daripada kisah dalam novel. Oleh sebab itu, ekspansi tampak melalui adanya perbedaan media yang digunakan untuk membangun suasana yang dimanfaatkan untuk mengundang tawa penonton. Konversi yang terdapat dalam tayangan OVJ tampak melalui penyederhanaan alur dan pengaluran, tokoh, dan latar. Selain itu, konsep kecantikan Nyai Anteh yang terdapat dalam novel justru diputarbalikkan untuk memancing tawa penonton. Latar dalam novel yang bias gender berubah menjadi latar yang netral dalam tayangan OVJ. Meskipun kedua karya mengusung cerita yang berasal dari Sunda, kedua karya ini sama-sama menunjukkan ke-Indonesiaannya dengan cara memodifikasi kisah melalui keberadaan tokoh maupun peralatan modern sesuai dengan zaman ini. Jika dalam novel usaha membangun masa lampau yang kemudian dikaitkan dengan kehidupan masa kini dapat dipandang sebagai upaya ajakan melakukan refleksi, dalam tayangan modifikasi justru dilakukan untuk mengundang tawa penonton. Irisan kedua karya adalah adanya deskripsi mengenai perempuan yang karena cinta kemudian menetap di bulan. Aktivitas perempuan tersebut ketika di bulan adalah menenun. Irisan ini menunjukkan bahwa ada hal-hal yang ingin diwariskan bagi generasi setelahnya terutama mengenai kemandirian perempuan dengan memproduksi tekstil.

Kata kunci: *Novel Dongeng Nini Anteh, tayangan OVJ episode Nyai Anteh Penjaga Bulan, transformasi*

Abstract

The story of Nini Anteh is an oral folklore of Sundanese, which has undergone a transformation into transgenre and translingual forms. Kesuma's novel of "Nini Anteh" and an Opera Van Java (OVJ) episode of "Nyai Anteh Penjaga Bulan" were the data of this study. The theory used in this research is the theory of transformation proposed by Riffaterre. Analysis of the data reveals expansion, conversion, modification, and similarities. Expansion in the OVJ did not appear in

the slot, characters, and background for the story was made simpler than that in the novel. Expansion appeared in the variety of media used to invite laughter. Conversion in the OVJ was evident in simplified plot, character, and setting. In addition, the concept of beauty of Nyai Anteh in the novel was entirely changed for entertainment purposes. A gender bias background in the novel was turned into a neutral background in the OVJ. Although both works carried a Sundanese story, they show the notion of Indonesian by modifying the story through the use of characters and equipment in accordance with the modern age. In the novel efforts to build past linked to the life of the present can be seen as an attempt to prompt reflection, while modifications in the OVJ were to invite laughter. Both works share the same description of a woman who then decided to reside on the Moon because of love. What she did on the moon was weaving. These similarities indicate that there are things that would be passed on to subsequent generations, especially regarding the independence of women in producing textiles.

Keywords: *Novel of Dongeng Nini Anteh, OVJ episode of Nyai Anteh Penjaga Bulan, transformation*

PENDAHULUAN

Pada permukaan bulan, terdapat bayangan yang tampak jelas saat bulan purnama. Masyarakat Sunda, memiliki cerita tentang Nini Anteh. Dalam *Ensiklopedia Sunda* (Ekadjati, 2000: 439), dijelaskan bahwa Nini Anteh adalah sebuah dongeng yang menceritakan bahwa bayangan yang tampak pada permukaan bulan purnama itu adalah seorang nenek yang tiada henti menenun. Nenek tersebut disebut Nini Anteh. Ia disebut demikian karena terlihat sedang memintal benang kanti (*kantéh*¹). Ia selalu ditemani kucing kesayangannya, *Candramawat*². Dalam *Kamus Basa Sunda* karya R.A. Danadibrata (2006: 28), dijelaskan bahwa Nini Anteh adalah bayangan seorang nenek yang sedang menenun, yang terlihat pada saat bulan purnama.

Cerita Nini Anteh merupakan folklor lisan masyarakat Sunda. Menurut Danandjaja (2002: 2), folklor lisan adalah sebagian kebudayaan suatu kolektif, yang tersebar dan diwariskan turun-temurun secara lisan. Cerita rakyat Nini Anteh

termasuk dalam kriteria dongeng. Dongeng yaitu cerita tradisional yang pelakunya dibayangkan seperti dalam kehidupan sehari-hari, perbuatan yang dilakukan oleh pelaku biasanya merupakan perbuatan sehari-hari. Akan tetapi terdapat juga perbuatan yang mengandung keajaiban³. Latar tempat terjadinya peristiwa adalah latar yang dikenal sehari-hari. Oleh masyarakat pemiliknya dongeng tidak diperlakukan sebagai sesuatu yang benar-benar terjadi (Rusyana, 2000: 98-99)

Folklor lisan Nini Anteh ini bukan hanya ada dalam bentuk cerita rakyat, tetapi ada pula dalam bentuk lagu permainan anak saat *ngabungbang* (memuliakan bulan purnama). Misalnya saja dalam lagu *Cing Cangkeling*, dan *Bulan Tok*. Folklor lisan Nini Anteh dalam bentuk cerita rakyat mengalami berbagai transformasi, sedangkan folklor dalam bentuk *uga* tidak mengalami transformasi. Dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (2005: 1209) transformasi ialah perubahan rupa (bentuk, sifat, fungsi). Cerita Nini Anteh mengalami transformasi tidak hanya dalam bentuk tulisan, tetapi juga

mengalami transformasi ke dalam tayangan televisi. Transformasi dari lisan ke tulisan, dilakukan oleh Wahyu Wibisana dalam bukunya yang berjudul *Purna Drama: Geber-geber Hihid Aing*. Dalam buku Wibisana (1976) menuliskan kisah Nini Anteh dalam bentuk naskah drama berbahasa Sunda. Nini Anteh digambarkan turun ke bumi untuk bermain dengan anak-anak yang memanggilnya saat bulan purnama.

Pada tahun 1993, A.S. Kesuma mentransformasikan cerita Nini Anteh ke dalam bentuk novel berbahasa Indonesia yang berjudul *Dongeng Nini Anteh*. Dalam novel tersebut terdapat kisah perjalanan hidup Nini Anteh di bumi hingga akhirnya menjadi penghuni bulan. Dalam novel ini, terdapat pula kisah Dadap (ibu Nini Anteh) sebagai generasi sebelum Anteh dan Doni (generasi setelah Nini Anteh). Firdaus (2007) mentransformasikan cerita Nini Anteh menjadi catatan kenangan masa kecilnya ketika melihat bulan purnama dengan judul “Nini Anteh dan Candramawat”. Selain itu, Firdaus pun menuliskan beberapa pupuh yang sering dinyanyikan bersama teman-temannya saat bulan purnama tiba. Amirin (2010) mentransformasikan cerita Nini Anteh menjadi cerita dwibahasa “Nini Anteh Sang Penunggu Bulan” versi Bahasa Indonesia dan “Nini Anteh and Her Cat” dalam versi Bahasa Inggris. Selanjutnya, Rahmawati (2011) mentransformasikan cerita Nini Anteh menjadi cerpen yang berjudul “Nini Anteh dalam Wajah Rembulan”. Transformasi cerita Nini Anteh menjadi sebuah komik dilakukan Dixrimination (2011). Komik yang dibuatnya berjudul “Nini Anteh Sang Penunggu Bulan”. Transformasi cerita Nini Anteh ke bentuk puisi dilakukan oleh Maya Raisha (2013) dalam puisi yang berjudul “Balada Nini Anteh”.

Transformasi dalam bentuk tayangan televisi, dilakukan oleh Trans TV melalui acara *Opera Van Java*. Kisah Nini Anteh yang berjudul “Nyai Anteh Penjaga Bulan” ini disiarkan langsung pada tanggal

11 Juli 2011 pukul 20.00 – 22.00 WIB. Pada tayangan ini, Nyai Anteh digambarkan pergi ke bulan karena sudah tidak betah tinggal di bumi akibat pernikahan Endahwarni dan Ananta Kusuma (pangeran yang dicintainya).

Berdasarkan paparan di atas, cerita Nini Anteh mengalami transformasi *translingual* dan *transgenre*. Saat folklor lisan Nini Anteh mengalami transformasi menjadi naskah drama dan tayangan televisi, sosok Nini Anteh diceritakan sebagai perempuan bumi yang mampu pergi dan menetap di bulan.

Penelitian mengenai cerita Nini Anteh pernah dilakukan oleh Taufik Ampera. Dalam penelitiannya yang berjudul “Nini Anteh dalam Perspektif Von Daniken” (dipublikasikan di dalam *blog* pribadinya Kamis, 24 September 2004), Taufik Ampera mengemukakan bahwa cerita Nini Anteh mengisahkan perjalanan manusia bumi ke luar angkasa. Dari hasil penelitian tersebut, diperoleh simpulan bahwa Nini Anteh merupakan simbol manusia bumi yang berhasil menjelajahi ruang angkasa. Penelitian mengenai cerita Nini Anteh pernah pula dilakukan oleh Harini (2009) dalam skripsi yang berjudul “Kajian Struktur, Konteks Penuturan, Fungsi, dan Proses Penciptaan Cerita Nini Anteh di Kotamadya dan Kabupaten Bandung”, diperoleh simpulan bahwa Nini Anteh merupakan penggambaran manusia dalam memperoleh keseimbangan diri (mikrokosmos) terhadap alam semesta (makrokosmos). Cerita Nini Anteh pun merupakan representasi dari perempuan yang dapat mencapai derajat yang tinggi berkat keinginannya yang kuat, kebaikan hati, dan kerja kerasnya. Adipurwawidjana dan Harini (2011) melakukan penelitian yang berjudul “Teks, Tekstil, dan Kemandirian Perempuan Sunda dalam Cerita Nini Anteh”. Dalam penelitian tersebut, dapat disimpulkan bahwa Nini Anteh merupakan sosok perempuan mandiri yang mempertahankan prinsip-prinsip keadilan dan kesetaraan walaupun

harus menghadapi tantangan dari norma-norma yang berlaku dalam masyarakat. Cerita Nini Anteh bersifat subversif dan berfungsi sebagai wahana bagi introspeksi dan kritik diri. Dengan memosisikan sosok Nini Anteh dengan sosok-sosok perempuan mandiri yang memproduksi tekstil dari tradisi kebudayaan di negeri yang lain, tampak bahwa ada modus kreativitas dan produktivitas kultural perempuan yang menjadi isu yang patut diperhatikan. Nini Anteh bukan sekadar sosok dalam dongeng pelipur lara bagi anak-anak di masa lampau. Ia adalah bagian dari sebuah wacana global yang memiliki muatan politis.

Harini (2012) dalam penelitiannya dengan judul “Transformasi Folklor Lisan Nini Anteh ke Novel *Dongeng Nini Anteh* Karya A.S. Kesuma” menemukan adanya ekspansi, konversi, modifikasi pada tataran alur dan pengaluran, karakter, dan latar. Dalam kedua karya tersebut terdapat irisan berupa penggambaran Nini Anteh yang pekerjaannya berkaitan dengan produksi tekstil, tidak dapat mengandung dan melahirkan anak, pergi ke bulan karena suatu hal, dan ditemani Candramawati (kucing yang memiliki tiga warna bulu: putih, merah/kuning, dan hitam). Irisan terjadi karena ada hal-hal yang ingin dipertahankan oleh penulis novel yaitu bahwa Nini Anteh ialah sosok yang feminin sekaligus maskulin dan masyarakat Sunda yang memiliki religiositas “ibu” yang memandang sosok Nini Anteh sebagai sosok yang tidak bisa “memberi” kehidupan. Oleh sebab itu, Nini Anteh ditempatkan di bulan, tempat terpisah dari masyarakat bumi.

Novel *Dongeng Nini Anteh* dan *Nyai Anteh Penjaga Bulan* yang merupakan sebuah tayangan pada acara Opera Van Java memiliki keselarasan struktur naratif. Oleh sebab itu, berubahnya identitas Nini Anteh dapat dianalisis lebih lanjut dengan melihat proses transformasi novel *Dongeng Nini Anteh* ke tayangan *Nyai Anteh Penjaga Bulan*. Proses transformasi akan dilihat

berdasarkan aspek-aspek yang mempengaruhi produksi teks.

METODE

Riffaterre (1978: 47) mengemukakan bahwa teks diproduksi melalui dua cara yaitu melalui ekspansi dan konversi. Selanjutnya, Pradotokusumo (1986) mengemukakan bahwa teks diproduksi bukan hanya melalui ekspansi dan konversi tetapi juga melalui modifikasi dan ekserp⁴. Transformasi novel *Dongeng Nini Anteh* ke tayangan *Nyai Anteh Penjaga Bulan* diteliti berdasarkan aspek ekspansi, konversi, modifikasi, dan ekserp. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Ratna (2004) menyebutkan bahwa metode kualitatif ialah metode yang berusaha memahami fakta yang ada di balik kenyataan yang dapat diindrai secara langsung. Hal ini berkesinambungan dengan pertanyaan bahwa pemahaman yang diperoleh melalui penelitian kebudayaan tidak datang dengan sendirinya ataupun dinyatakan langsung oleh realitas budayanya tetapi direfleksikan, ditafsirkan, dan diinterpretasikan dan direkonstruksi oleh peneliti. Pendekatan tersebut dapat digunakan untuk meneliti transformasi novel *Dongeng Nini Anteh* ke tayangan Opera Van Java *Nyai Anteh sang Penunggu Bulan*. Dengan pendekatan ini akan diperoleh apa saja ekspansi, konversi, modifikasi, dan irisan yang terjadi dalam kedua karya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Ekspansi Novel *Dongeng Nini Anteh* Karya A. S. Kesuma ke Tayangan OVJ Episode *Nyai Anteh Penjaga Bulan*

Riffaterre (1978: 48) mendefinisikan ekspansi sebagai

perluasan atau pengembangan bentuk yang lebih dulu ada menjadi bentuk yang lebih kompleks. Dalam tayangan OVJ, tidak terdapat ekspansi dalam tataran alur, karakter, dan latar. Alur, karakter, dan latar yang terdapat dalam tayangan OVJ justru lebih sederhana daripada yang terdapat dalam novel. Hal tersebut terjadi karena adanya perbedaan media antara tulisan dan tayangan drama. Novel menggunakan media tulisan: visual, sedangkan tayangan drama menggunakan media audio visual. Oleh sebab itu, dalam drama terdapat efek-efek suara dan musik yang digunakan untuk membangun suasana.

Lagu “Tak Ingin Dicintai” yang dipopulerkan oleh Astrid menjadi lagu pembuka dalam tayangan Opera Van Java. Tempo lagu yang cepat tersebut membawa penonton pada suasana gembira karena berkisah tentang kekuatan perempuan yang berani mengambil keputusan untuk berbahagia tanpa mengharapkan kekasihnya yang ternyata tidak baik hati. Jika dikaitkan dengan jalan cerita, lagu tersebut merepresentasikan perasaan Nyai Anteh yang kemudian ditinggalkan Anantakusuma yang memilih menikah dengan Putri Endahwarni. Kekasih yang tidak baik hati itu adalah Anantakusuma yang diguna-guna oleh Prabu Pakuan atas bantuan Ki Sableng agar jatuh cinta pada putrinya, Endahwarni. Untuk menghindari Anantakusuma dan Putri Endahwarni, Nyai Anteh pun pergi ke bulan.

Soundtrack film anime Sailormoon (film Jepang) dimainkan oleh para pengiring lagu ketika dalang menarasikan kisah Nyai Anteh. Sailormoon merupakan transformasi dari folklor Jepang, Putri Kaguya (*Nayotake No Kaguya Hime*). Masyarakat Jepang mentransformasi folklor tersebut ke dalam kisah para penjaga satelit (bulan) dan planet, yang terdiri dari kesatria perempuan yang bertugas menjaga kedamaian alam semesta. Nini Anteh dan Putri Kaguya

sama-sama berkisah tentang perempuan yang tinggal di bulan. Perbedaannya terletak dari asal keberadaan perempuan tersebut. Dalam folklor lisan, Nini Anteh dikisahkan sebagai perempuan bumi yang mampu pergi dan tinggal ke bulan. Dalam novel, Nini Anteh merupakan cucu Dewi Badrawati sang dewi penguasa bulan yang diturunkan ke bumi. Pola dalam novel memiliki kemiripan dengan cerita Putri Kaguya.

Keberadaan soundtrack Sailormoon dalam tayangan Nyai Anteh Penjaga Bulan menunjukkan adanya keterkaitan antara Nyai Anteh dan Sailormoon. Keterkaitan itu berupa adanya fragmen kisah mengenai perempuan dan bulan. Keberadaan tersebut menunjukkan bahwa sebuah teks bisa saja dipengaruhi oleh teks lain. Selain itu, hal ini pun menunjukkan pula adanya motif yang sama antara cerita Nini Anteh dengan Putri Kaguya.

Lirik lagu “Mencintaimu” yang dipopulerkan oleh Krisdayanti di era 1990-an, dinyanyikan oleh Nunung (Nyai Anteh). Nunung spontan menyanyikan lagu tersebut karena pengiring lagu menginstrumenkan lagu tersebut. Instrumen lagu ini digunakan untuk menghadirkan suasana romantis. Akan tetapi, suasana romantis berubah menjadi lelucon ketika Nunung menyanyikan lagu tersebut dengan nada bergetar sehingga membuat penonton terbahak-bahak. Saat penonton masih tertawa, dalang pun ikut-ikutan ingin bernyanyi. Akhirnya, dalang bernyanyi “Naik Delman” kemudian disusul Andre yang bernyanyi “Balonku Ada Lima”. Penonton kembali tertawa. Lagu *Naik Delman* dan *Balonku* sama sekali tidak romantis. Meskipun demikian, lagu ini sukses membuat penonton tertawa karena konteks lagu tersebut mengejek tubuh Nunung (Nyai Anteh) yang “berisi”.

Nunung kemudian berusaha membangun suasana romantis dengan menyanyikan lagu “Akhir Cinta” yang dipopulerkan oleh Pambers di era 1980-an. Sayangnya, suasana romantis itu tidak terwujud karena Andre pergi

meninggalkan panggung. Ekspresi Nunung yang terkejut karena Andre tidak berada di panggung. Penonton tertawa sambil bertepuk tangan. Dalang kembali masuk panggung, kemudian mengajak Andre bernyanyi “Nyok Kita Nonton Ondel-ondel”. Suasana romantis kembali tidak terbangun. Sule (Prabu Pakuan) kemudian datang. Sule pun tidak mau kalah dan bernyanyi lagu “Cicilalang” yang dipopulerkan olehnya. Lagu ini pun membuat penonton terbahak-bahak.

Pada adegan persiapan pernikahan Anantakusuma dan Endahwari di taman, terdapat instrumen yang menarik perhatian penonton. Instrumen tersebut merupakan lagu “Acha, Acha” (lagu India yang dipopulerkan oleh Syahruk Khan. Instrumen tersebut mengiringi kehadiran Sule yang berperan sebagai Security. Lagu *Acha, Acha* pada tahun 2011 sedang sangat populer karena ada Briptu Norman Camaru yang ketika dinas me-*lipsing* lagu tersebut. Norman Camaru saat itu menjadi idola masyarakat. Keberadaan instrumen dan tokoh Security dalam drama menunjukkan “kekinian” yang digunakan sebagai sarana humor meskipun “merusak” latar waktu dalam drama yang bersetting zaman kerajaan tersebut.

Ketika cerita berakhir dengan kepergian Nyai Anteh ke bulan, para sinden bernyanyi lagu “Parasit” yang dipopulerkan oleh Gita Gutawa. Lagu tersebut seolah-olah mengindikasikan bahwa “sang parasit” adalah Nyai Anteh. Nyai Anteh dianggap sebagai parasit bagi keinginan Prabu Pakuan dan Endahwarni yang mencintai Anantakusuma. Lagu ini pun melegitimasi bahwa Nyai Anteh sebagai sosok yang berkonflik dengan penguasa dipandang sebagai parasit, sesuatu yang harus dihilangkan/diasingkan. Nyai Anteh tetap ditampilkan sebagai sosok yang melawan *mainstream*. Mulai dari kecantikannya yang melebihi putri mahkota sampai dirinya yang dicintai Anantakusuma.

B. Konversi Novel *Dongeng Nini Anteh* ke Tayangan OVJ Episode *Nyai Anteh Penjaga Bulan*

Konversi novel *Dongeng Nini Anteh* ke tayangan OVJ Episode *Nyai Anteh Penjaga Bulan* tampak melalui alur, tokoh, dan latar. Konversi pada tataran alur tampak melalui penelusuran skema aktan dan skema fungsional dari kedua karya. Alur yang dilihat melalui penelusuran skema aktan dan skema fungsional dalam tayangan OVJ mengalami konversi dari skema aktan dan skema fungsional novel. Pada novel *Dongeng Nini Anteh* terdapat lima skema aktan dan lima skema fungsional. Skema aktan dan skema fungsional dalam novel meliputi 2 skema Dadap, 2 skema Anteh, dan 1 skema Doni.

Selain pola kehidupan Dadap yang tampak melalui skema aktan dan skema fungsional seperti diterangkan di atas, dalam novel *Dongeng Nini Anteh* tampak pula skema aktan dan skema fungsional Anteh. Munculnya kehidupan Anteh diiringi oleh kematian Dadap (ibunya). Hal ini menyebabkan karakter Dadap dalam novel ini tidak lagi sebagai karakter yang menjadi pusat pengisahan. Setelah Dadap meninggal, pusat pengisahan dalam novel ini ialah Anteh.

Berbeda dengan novel yang memiliki lima skema aktan dan lima skema fungsional, dalam tayangan OVJ hanya terdapat 1 skema aktan dan skema fungsional. Keinginan Prabu Pakuan menikahkan Putri Endahwarni dengan Raden Anantakusuma menjadi pengirim dalam skema aktan. Subjek (Prabu Pakuan) sangat menginginkan Putri Endahwarni menikah dengan Raden Anantakusuma, sehingga pernikahan menjadi Objek dalam skema aktan. Keinginan Subjek untuk menikahkan anaknya dihalangi oleh adanya rasa cinta antara Nyai Anteh dan Anantakusuma. Demi mencapai apa yang diinginkannya, Prabu Pakuan sebagai Subjek meminta bantuan pada Ki Sableng. Ki Sableng memiliki kekuatan supranatural yang

dapat memperdaya hati seseorang sehingga Anantakusuma jatuh hati pada Putri Endahwarni dan hilang rasa cintanya pada Nyai Anteh. Demi melancarkan pekerjaannya, Ki Sableng meramalkan kehidupan Anteh dan mengatakan bahwa jodoh Anteh bukanlah Anantakusuma melainkan seseorang yang pertama datang ke ruang singgasana, tempat Nyai Anteh berada. Jodoh Nyai Anteh adalah Sapi, seorang pembawa acara televisi yang sedang meliput kerajaan Pakuan.

Situasi awal dalam skema fungsional ialah keadaan tenang di Kerajaan Pakuan, tempat Prabu Pakuan, Putri Endahwarni, dan Nyai Anteh tinggal. Tahap uji kecakapan terjadi ketika Prabu Pakuan ingin menikahkan anaknya, Putri Endahwarni dengan Anantakusuma. Prabu Pakuan kemudian mengundang Anantakusuma untuk datang ke istana untuk bertemu dengan Putri Endahwarni. Pada tahap ini, Prabu Pakuan belum digambarkan keberhasilannya. Pada tahap utama, rencana Prabu Pakuan untuk menjodohkan Putri Endahwarni dengan Anantakusuma tidak berjalan dengan baik karena ketika Anantakusuma datang ke istana, ia bertemu dan jatuh cinta pada Nyai Anteh yang dikira Endahwarni. Mengetahui hal ini, Prabu Pakuan tidak bisa menerima kenyataan begitu saja.

Pada tahap kegemilangan, Prabu Pakuan menemukan cara untuk mengatasi permasalahan yang dihadapinya yaitu dengan cara meminta bantuan pada Ki Sableng, seorang paranormal kerajaan. Prabu Pakuan meminta Ki Sableng untuk memisahkan cinta Anantakusuma dengan Nyai Anteh. Dengan kekuatan Ki Sableng, Anantakusuma pun kemudian jatuh cinta pada Putri Endahwarni dan melupakan cintanya pada Nyai Anteh. Ki Sableng kemudian meramal Nyai Anteh dan menjodohkan Nyai Anteh dengan Sapi, seorang pembawa acara yang juga diguna-guna agar diantara mereka muncul rasa cinta. Pada situasi akhir, Prabu Pakuan berhasil mencapai apa yang diinginkannya. Putri Endahwarni menikah

dengan Anantakusuma. Nyai Anteh yang mengetahui hal itu merasa sangat sakit hati sehingga tidak sanggup lagi untuk tinggal di bumi kemudian memutuskan pergi ke bulan.

Berdasarkan penelusuran skema aktan dan skema fungsional di atas, diperoleh pola yang ada dalam cerita. Dalam novel terdapat tiga pola kehidupan yaitu: fase kehidupan Dadap, Anteh, dan Doni sedangkan dalam tayangan OVJ hanya ada fase kehidupan Nyai Anteh mulai dari pertemuannya dengan Anantakusuma sampai Anantakusuma menikah dan dirinya pergi ke bulan. Jadi dalam tayangan OVJ terdapat konversi fase kehidupan Dadap dan Doni. Fase kehidupan Nyai Anteh dalam tayangan OVJ hanya berlangsung sesaat.

Konflik yang menggerakkan cerita dalam novel adalah adanya konflik antara karakter yang menempati posisi masyarakat biasa. Konflik berkembang saat muncul karakter yang iri hati. Sukaera iri hati pada Dadap. Iri hati tersebut menjadi konflik yang ada dalam cerita. Karakter yang iri hati menempati posisi sebagai penentang dalam skema aktan. Karakter Sukaera dideskripsikan iri pada Dadap, sedangkan karakter Srijati iri terhadap Anteh. Karakter Sobudi digambarkan iri hati pada Doni. Para penentang digambarkan tidak berhasil dalam usahanya.

Berbeda dengan novel, konflik yang menggerakkan cerita dalam tayangan OVJ adalah sikap Prabu Pakuan yang tidak mau menerima kenyataan. Kenyataan mengenai saling jatuh cintanya Anantakusuma dan Nyai Anteh, tidak mau diterima oleh Prabu Pakuan sehingga dirinya melalui kekuasaan yang dimilikinya mengutus Ki Sableng untuk melakukan "rekayasa" terhadap perasaan Nyai Anteh, Anantakusuma, dan Putri Endahwarni.

Berdasarkan paparan di atas, dapat diketahui bahwa terjadi konversi pada skema aktan dan skema fungsional yaitu dari lima skema aktan dan skema

fungsional menjadi satu skema aktan dan skema fungsional. Konversi terjadi karena dalam novel terdapat penggambaran kehidupan Dadap sebagai generasi sebelum Anteh dan Doni sebagai generasi setelah Anteh sedangkan dalam tayangan OVJ hanya menampilkan fragmen kehidupan Anteh ketika bertemu Anantakusuma.

Saat novel *Dongeng Nini Anteh* ditransformasi ke dalam tayangan OVJ, terjadi pula konversi karakter. Konversi karakter tampak dari adanya sistem penamaan⁵, pengurangan jumlah karakter, identitas dan rentang kehidupan karakter. Nama karakter dalam novel merupakan nama dalam bahasa Sunda dan Indonesia. Kata “Nini” dalam bahasa Sunda merupakan kata yang digunakan sebagai sapaan terhadap ibu dari orang tua kandung, atau sapaan terhadap perempuan yang sudah tua. Sementara itu, kata “Anteh” berasal dari bahasa Kawi yang bermakna benang (Danadibrata, 1993: 28). Kata “Candramawat” dalam *Kamus Basa Sunda* bermakna nama kucing yang bulunya tiga warna yaitu putih, merah atau kuning, dan hitam (Danadibrata, 2006: 126).

Dalam novel terdapat konversi penamaan karakter yaitu bahwa nama karakter bukan berasal dari bahasa Sunda saja tetapi ada pula dalam bahasa Sansekerta, Kawi, dan Indonesia. Selain itu, dalam novel, terdapat sistem penamaan yang menunjukkan identitas cerita. Identitas tersebut dapat dilihat pada pola penamaan karakter Dadap dan Waru. Dalam novel dipaparkan bahwa karakter Dadap memiliki nama asli Melati: “Yang tua perempuan dinamai Melati, tetapi sehari-hari biasa dipanggil si Dadap atau Nyi Dadap. Penamaan karakter dengan cara demikian, menurut saya, dimaksudkan untuk memberi identitas cerita: bahwa kini cerita tersebut merupakan milik masyarakat Indonesia⁶.”

Namun, karena cerita Nini Anteh berasal dari folklor lisan masyarakat Sunda maka identitas sebagai masyarakat etnis Sunda tersebut digunakan pada karakter.

Nama “asli”, mengindikasikan adanya hal yang tertulis, yang bisa “dibuktikan”. Sementara itu, kalimat “biasa dipanggil Dadap” menunjukkan adanya dua budaya yang berbeda. Nama “Dadap” dan “Waru” berkembang dalam budaya lisan. Hal ini sejalan dengan apa yang dikatakan Ong (2000), bahwa masyarakat dalam budaya lisan berusaha menghemat kapasitas mereka yang terbatas untuk menyimpan informasi dan mempertahankan relevansi informasi untuk kepentingan mereka (homeostatik). Kata “Dadap” dan “Waru” merupakan nama jenis tanaman. Nama-nama tanaman lebih mudah diingat bagi masyarakat yang mata pencahariannya sebagai peladang atau petani. Nama tersebut lebih mudah diingat karena relevan bagi kehidupan masyarakat yang agraris. Selain itu, penggunaan nama “Dadap” dan “Waru” yang merupakan kata yang berasal dari bahasa Sunda menunjukkan bahwa dalam budaya lisan terdapat fokus yang langsung pada objek yang dikenal masyarakat (situasional), dalam konteks ini yaitu objek yang dikenal oleh masyarakat Sunda. Identitas bahwa *Dongeng Nini Anteh* awalnya berkembang dalam folklor lisan masyarakat Sunda ditonjolkan dengan meletakkan konsep penamaan tersebut pada halaman pertama. Selain konversi yang berupa konsep penamaan, dalam novel *Dongeng Nini Anteh* terdapat pula konversi pada jumlah karakter.

Dalam tayangan OVJ episode *Nyai Anteh Penjaga Bulan* hanya terdapat sembilan karakter yaitu: Prabu Pakuan, Nyai Anteh, Putri Endahwarni, Raden Anantakusuma, Ki Sableng, Sapi The Explorer, Security, Dosen, dan Penghulu. Sementara itu, dalam novel terdapat 50 karakter yang dapat digolongkan menjadi: (1) golongan yang berkuasa (raja/ratu, kerabat raja); (2) golongan masyarakat biasa (para dayang, para punggawa,

masyarakat); (3) golongan pendeta; dan (4) golongan para dewi. Karakter yang menempati posisi sebagai golongan yang berkuasa di antaranya adalah Raja dan Ratu Pakuan, Putri Endahwarni Kesuma Dewi, Raden Anantakusuma, Enden Nilawati, Raden Antawijaya, dan Raden Wirasentika. Karakter yang menempati posisi golongan masyarakat biasa di antaranya adalah Pengging, Dadap, Anteh, Lilirani, Sukaera, Srijati, Sujalma, Purwana, Sobudi, dan Doni. Karakter yang menempati posisi sebagai pendeta di antaranya adalah Wiku Wicaksana, Pandita Sujanamukti, dan pendeta ahli ilmu hitam. Karakter yang menempati posisi sebagai golongan Dewi adalah Dewi Badrawati dan Dewi Cahyani.

Selain jumlah karakter, konversi tampak pada identitas karakter. Dalam novel, Nini Anteh bukan saja digambarkan sebagai perempuan yang menempati golongan masyarakat biasa, ia juga digambarkan memiliki relasi dengan golongan masyarakat yang memiliki kedudukan di pemerintahan. Relasi antara Nini Anteh dengan Raja, Ratu Pakuan, dan Putri Endahwarni dijalin atas dasar hubungan antara yang diperintah dan yang memerintah. Anteh/Nini Anteh dideskripsikan sebagai dayang istana yang begitu patuh terhadap perintah yang diberikan oleh Raja dan Ratu Pakuan. Sementara itu, dalam tayangan OVJ, Nyai Anteh dideskripsikan sebagai masyarakat biasa yang diangkat anak oleh Prabu Pakuan. Nyai Anteh tidak memiliki relasi dengan masyarakat biasa.

Selain identitas karakter, dalam tayangan OVJ terdapat pula konversi rentang kehidupan karakter. Karakter Nini Anteh dalam novel digambarkan menjalani fase kehidupan anak-anak, remaja, dewasa, dan menjadi nenek. Rentang kehidupan demikian menjadikan pembaca memiliki pemahaman menyeluruh tentang karakter Nini Anteh. Sementara itu, dalam tayangan hanya ditampilkan fragmen kehidupan perjumpaan Nyai Anteh dengan

Anantakusuma hingga Nyai Anteh pergi ke bulan.

Dalam tayangan OVJ terdapat konversi latar dari novel *Dongeng Nini Anteh*. Latar dalam tayangan OVJ ialah taman, ruangan singgasana Raja, dan pelataran rumah Nyai Anteh. Berbeda dengan penggambaran latar dalam tayangan OVJ, dalam novel terdapat penyebutan latar tempat yang eksplisit yaitu Karesidenan Selagedang, teritorial Kerajaan Pakuan. Kemudian terdapat pula wilayah kerajaan yang meliputi dataran tinggi, dan dataran rendah. Latar tempat dalam novel, bukan hanya beranda rumah dan bulan. Latar tempat dalam novel meliputi: Kampung Selagedang, rumah, sawah, kebun, hutan, gubug ranggon, baliurang, dapur.

Dalam novel terdapat latar rumah yang mengalami konversi dari folklor lisan. Dalam folklor lisan, latar rumah hanya diceritakan bagian beranda rumah saja. Sementara itu, dalam novel, latar rumah digambarkan lebih terperinci di tiap-tiap peristiwa, misalnya saja, dapur. Latar dapur begitu dominan dalam novel. Deskripsi karakter yang demikian terjadi karena mayoritas waktu karakter Dadap dihabiskan untuk mengolah dan menyediakan makanan, begitu pun dengan karakter perempuan yang ada dalam istana.

Latar dapur dalam novel tampaknya identik dengan keberadaan perempuan, begitu pun latar di dalam istana. Karakter Pengging dideskripsikan memiliki kemampuan dalam sektor ekonomi karena memiliki dua orang pembantu rumah tangga, namun kemampuan ekonomi tersebut tidak serta merta membuat dirinya dapat berkiprah di sektor publik. Suaminya lah yang dideskripsikan bekerja di sektor publik untuk memenuhi kebutuhan keluarga dari segi ekonomi, begitu pun dengan karakter Dadap.

Penggambaran demikian tidak terdapat dalam tayangan OVJ. Dalam tayangan OVJ, tidak terlalu kentara adanya pemisahan kerja yang dilakukan oleh

perempuan dan laki-laki. Bahkan, dalam tayangan, karakter perempuan dan laki-laki tidak dideskripsikan melakukan pekerjaan di sektor domestik dan publik. Penggambaran demikian merupakan konversi yang terdapat dalam tayangan OVJ.

Karakter laki-laki dalam *Dongeng Nini Anteh* melakukan pekerjaan di sawah, kebun, hutan, gubug ranggon, baliurang. Dalam novel, tidak ada laki-laki yang digambarkan beraktivitas di dapur. Karakter laki-laki saat berada dalam latar tersebut dikaitkan dengan kemampuan bertahan hidup, kegagahannya dalam menghadapi alam, dan kemampuannya dalam berstrategi, misalnya saja karakter Raja. Saat Raja digambarkan berada di baliurang, raja melakukan aktivitas memimpin para pejabat kerajaan untuk berstrategi mengenai cara-cara meningkatkan kesejahteraan rakyat dan menanggapi laporan para pejabat tersebut. Saat karakter Pak Karya dan Purwana digambarkan beraktivitas di kebun atau sawahnya, hasil pertaniannya digambarkan melimpah.

Karakter Pak Karya dideskripsikan pula beraktivitas di gubug ranggon. Aktivitas Pak Karya dalam kaitannya dengan gubug ranggon dikaitkan dengan kemampuan bertahan dari serangan binatang buas saat berada di hutan, begitu pula dengan penggambaran Paman Gobel. Saat di hutan, Paman Gobel digambarkan sebagai pemburu yang sanggup mengalahkan harimau. Deskripsi mengenai karakter laki-laki dalam novel ini dikaitkan dengan maskulinitas. Sifat maskulin ini tampak pula pada karakter Sujalma, Purwana dan Doni saat berada di istana maupun di luar lingkungan istana. Karakter tersebut digambarkan sebagai laki-laki yang mampu mengalahkan musuhnya demi menjaga ketentraman kerajaan. Selain sifat maskulin yang ditampakkan dalam segi fisik, sifat tersebut juga tampak dalam segi kognitif karakter laki-laki. Karakter laki-laki dalam novel digambarkan sebagai lelaki yang pintar,

yang memperoleh pengetahuan berdasarkan pengalaman mereka, misalnya saja karakter Raden Anantakusuma.

Karakter Raden Anantakusuma, dideskripsikan tertarik berada di istana sebagai ahli pemerintahan. Demi mencapai keinginannya tersebut, Raden Anantakusuma berguru pada seorang wiku di sebuah pertapaan. Penggambaran demikian, berbeda dengan penggambaran Putri Endahwarni Kesumadewi yang memperoleh kemampuan memerintah berdasarkan bakat, karena dirinya anak Raja dan Ratu. Penggambaran latar yang membedakan peran karakter perempuan dan laki-laki tersebut menunjukkan bias gender. Dalam *Dongeng Nini Anteh*, keberadaan karakter yang dikaitkan dalam latar tertentu dapat dipandang sebagai usaha yang diarahkan untuk membentuk sifat-sifat perempuan dan laki-laki.

Dalam novel, Anteh dicitrakan sebagai perempuan yang sangat cantik jelita. Kecantikan tersebut bahkan membuat seluruh orang jatuh hati padanya. Karakter laki-laki dalam novel sangat menyukai Anteh. Kecantikan Anteh yang notabene sebagai perempuan “biasa” acapkali dibandingkan dengan kecantikan Putri Endahwarni yang notabene sebagai Putri Mahkota. Definisi cantik secara fisik dalam novel seolah-olah satu paket dengan kecantikan sikap⁷. Meskipun demikian, meskipun Anteh dalam novel termasuk dalam kriteria cantik berdasarkan wajah, kulit, pakaian, dan tingkah laku yang melekat pada Anteh, dalam tayangan OVJ hal tersebut justru diputarbalikkan. Pada tayangan OVJ, justru Putri Endahwarnilah yang dicitrakan lebih cantik⁸ daripada Anteh.

Dalam tayangan OVJ, tokoh Anteh diperankan oleh Nunung yang memiliki struktur tubuh yang “berisi”. Sementara itu, tokoh Putri Endahwarni diperankan oleh artis Duma Riris yang memiliki tubuh tinggi, langsing, dan kulit yang

putih. Pakaian Putri Endahwarni pun tampak lebih mewah daripada pakaian Anteh yang sederhana. Pemutarbalikan hal ini tentu bukan tanpa sebab. Pemutarbalikan inilah yang kemudian dijadikan bahan humor oleh para pemain.

Pada adegan pertama, Nyai Anteh dan Anantakusuma mulai bertemu. Saat pertama kali bertemu itulah Anantakusuma (diperankan oleh Andre Taulany) berceloteh, “Hai! Itu pasien yang mau dipijit udah ada di *dalem*.” Celotehan tersebut langsung membuat penonton tertawa. Kemudian, pada menit ke 4.24, Anantakusuma pun bernyanyi salah satu lagu yang dipopulerkan oleh Nia Daniati, “Masihkah kau ingat, *Sapi..*”. Dalam lagu sesungguhnya, kata “Sapi” seharusnya adalah kata “sayang”. Selain Anantakusuma, celotehan yang bernada gurauan pun dilontarkan oleh Dalang (Parto) saat mengklarifikasi peran Anantakusuma dan Nyai Anteh. Berikut adalah dialognya, “Heh, heh, di sini diceritakan kalian belum saling kenal. Ini dapet undangan dari Prabu Pakuan mau dijodohkan sama anaknya. Cuma pas dateng sampe istana ini, ketemunya sama ini, *drum aspal*.” Serempak penonton pun tertawa terbahak-bahak.

Selain gurauan di atas, terdapat celotehan lain yaitu: “karung beras”, “delman”, “mula-mula biasa saja, lama-lama muntah juga”, “berat”, “meskipun engkau besar, kamu tetap lebar”, “Ondel-ondel” “Sayang, bapak kamu kerja di musola ya? Kamu mirip bedug.”, “Naik kuda. Kasihan kudanya”, dan “ditendang saja”. Celotehan tersebut sukses membuat penonton terpingkal-pingkal. Seluruh gurauan tersebut berkaitan erat dengan konteks Nunung yang berperan sebagai Nyai Anteh.

Gurauan-gurauan tersebut erat kaitannya dengan konstruksi kecantikan dalam persepsi masyarakat pada masa kini. Widyatama (2006: 44) mengemukakan bahwa konstruksi kecantikan tidak hanya melalui wajah tetapi juga melalui bentuk tubuh. Saat ini,

bentuk tubuh seorang perempuan turut menjadi tanda kecantikan. Seorang perempuan disebut cantik bila memiliki bentuk tubuh ramping dan ideal. Sekalipun seorang perempuan dikategorikan berwajah “biasa-biasa saja”, namun bila memiliki tubuh ideal, maka ia termasuk dalam kategori sebagai perempuan cantik. Oleh sebab itu, konstruksi “cantik” dapat dijadikan salah satu bahan gurauan yang dapat mengundang tawa penonton.

Candramawat merupakan kucing Nini Anteh. Dalam novel, Nini Anteh membawa Candramawat untuk tinggal di bulan. Bahkan, dalam folklor lisan, Nini Anteh pun membawa Candramawat tinggal di bulan (Harini, 2009). Dalam tayangan OVJ, Nini Anteh tidak dikisahkan membawa kucing untuk tinggal di bulan. Ketiadaan Candramawat dalam tayangan OVJ dapat dipandang dari sisi praktis. Dari sisi praktis, ketiadaan Candramawat dapat dilihat sebagai kepraktisan. Hal ini dilatarbelakangi oleh adanya perbedaan media. Folklor lisan dituturkan secara lisan sehingga memungkinkan apa saja. Novel pun demikian, dengan media tulisan apa pun dapat dituliskan. Hal tersebut berbeda dengan drama yang memanfaatkan media audio visual. Tentu akan sangat sulit membawa serta kucing untuk bermain drama apalagi ditonton penonton yang begitu banyak. Oleh sebab itu, demi kepraktisan, cerita Nini Anteh ditampilkan tanpa mengikutsertakan kucing (Candramawat) ke dalam ceritanya.

Meskipun demikian, ketiadaan Candramawat dapat dipandang sebagai kehilangan identitas kesundaan. Masyarakat Sunda memandang adanya tiga dunia yaitu buana panca luhur, puana panca tengah, dan buana panca handap yang direpresentasikan melalui tiga warna bulu yang terdapat dalam Candramawat. Selain itu, ketiadaan ini dapat menghilangkan representasi nilai-nilai hindu yaitu dewa Candra yang dalam

masyarakat Hindu dipandang sebagai salah satu dewa yang penting. Ketiadaan ini pun dapat dipandang sebagai hilangnya simbol harmonisasi manusia dengan alam.

C. Modifikasi Novel *Dongeng Nini Anteh* Karya A.S. Kesuma ke Tayangan OVJ Episode *Nyai Anteh Penjaga Bulan*

Modifikasi pada tataran alur tampak dari adanya pengurangan skema aktan dan skema fungsional. Skema dipampatkan berdasarkan kebutuhan cerita untuk dapat memenuhi/sesuai dengan durasi yang tersedia. Ketersediaan durasi tidak setara dengan jumlah halaman untuk diterbitkan menjadi sebuah novel. Biasanya pihak penerbit memiliki kriteria mengenai jumlah halaman yang sudah ditentukan jika mau menerbitkan suatu karya. Untuk memenuhi jumlah halaman tertentu, penulis novel dapat memasukkan karakter dengan jumlah yang begitu banyak untuk membuat cerita menjadi panjang. Hal ini menyebabkan karakter Anteh yang dijadikan karakter utama, tampak tidak begitu dominan. Komposisi yang terdapat dalam novel adalah: halaman 1–48 (kisah kehidupan Dadap); halaman 48-113 (Anteh lahir hingga akhirnya diboyong ke bulan); dan halaman 113-150 (kisah kehidupan Doni). Berdasarkan komposisi tersebut, lebih dari setengah novel penulis menuliskan karakter lain selain Anteh, padahal novel ini berjudul *Dongeng Nini Anteh*. Dengan judul tersebut, tentunya pembaca berharap akan memperoleh kisah utama tentang karakter Nini Anteh.

Meskipun demikian, saya melihat adanya pola berulang yang terdapat dalam novel. Setiap ada karakter yang meninggal, muncul kehidupan bagi karakter lain, misalnya saat karakter dadap meninggal, karakter Anteh lahir. Kemudian saat karakter Anteh meninggalkan dunia (pergi ke bulan), muncul karakter Doni. Selain itu, terdapat pola yang sama dalam memperoleh kedudukan sebagai dayang (bagi Dadap

dan Anteh) dan sebagai punggawa (Doni). Dalam menjalankan tugas, ketiga karakter sama-sama digambarkan memiliki penghalang yaitu teman satu profesinya.

Pola perulangan peristiwa yang demikian membuat pembaca lebih mudah ingat pada cerita. Modifikasi pada tataran alur dan pengaluran menunjukkan adanya pengaruh kelisanan dalam novel. Ong (2002) mengungkapkan bahwa masyarakat dengan budaya lisan berusaha menghemat kapasitas mereka yang terbatas untuk menyimpan informasi. Oleh sebab itu, gaya bahasa *babalikan pungkas-muhu* digunakan sebagai sarana memudahkan mengingat.

Berdasarkan paparan di atas, tampak bahwa alur dan pengaluran terdapat pola perulangan. Pola perulangan dalam tradisi lisan digunakan sebagai sarana memudahkan mengingat. Keberadaan pola perulangan dalam novel menunjukkan bahwa dalam novel terdapat pengaruh kelisanan. Pada tayangan OVJ, sebagai kelisanan kedua, pola perulangan terdapat dari keberadaan Ki Sableng yang dimintai tolong oleh Prabu Pakuan dan Nyai Anteh. Setelah berhasil memisahkan cinta Anteh dan Anantakusuma, Prabu Pakuan merasa senang. Akibat perpisahan tersebut, Nyai Anteh merasa sangat terluka, ia pun meminta bantuan pula pada Ki Sableng untuk dapat pergi ke bulan. Selain hal itu, tidak ada lagi sesuatu yang berpola perulangan. Hal ini terjadi karena adanya perbedaan media: tulisan dan kelisanan kedua.

Dalam novel, terdapat karakter Doni dan Paman Gobel. Nama “Doni” begitu familiar dengan nama masa kini. Penamaan karakter Doni begitu berbeda dengan penamaan karakter lainnya. Karakter lain diberi nama dengan menggunakan bahasa Sansekerta, Kawi, dan Sunda untuk menunjukkan masa lalu. Sementara itu, nama Doni bukan berasal dari bahasa tersebut. Kata “Doni” terdapat dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, kata tersebut merupakan istilah yang digunakan dalam bidang hukum. Menurut

saya, makna kata dalam kamus tidak ada hubungannya dengan nama karakter dalam novel namun kata tersebut menunjukkan identitas “nasional” yaitu dengan menggunakan bahasa Indonesia untuk menamai karakter. Penggunaan kata “Doni” menurut saya tepat untuk menunjukkan kedekatan cerita dengan pembaca. Akan tetapi, penggunaan nama “Doni” untuk karakter menunjukkan ketidaksesuaian cerita dengan latar waktu yang terdapat dalam novel. Dalam novel terdapat penamaan karakter Paman Gobel. Saat membaca nama “Paman Gobel”, ingatan saya langsung tertuju pada karakter “Paman Gobel”, yaitu karakter yang diciptakan oleh Walt Disney. Karakter dalam novel dideskripsikan begitu patuh. Karakter Anteh bukan satu-satunya karakter yang digambarkan patuh pada penguasa. Karakter Dadap dan Doni juga digambarkan patuh. Dalam menjalin relasi dengan penguasa, terdapat persaingan antarmasyarakat biasa.

Karakter dalam tayangan OVJ tidak digambarkan benar-benar ada. Bahkan pada awal pertunjukkan dimulai, sang Dalang mengatakan, “... Wayang yang tak pernah libur, hanya bermaksud menghibur, semoga Anda tidak kabur, karena ceritanya agak ngawur.” Kesadaran mengenai jalan cerita yang “ngawur” atau tidak mengikuti pakem cerita yang berasal dari daerah ini dikemukakan terlebih dahulu untuk memberikan pengesahan terhadap apa yang terjadi di atas panggung. Jadi, walaupun ada hal-hal yang tidak sesuai dengan kisah yang semula berasal dari folklor lisan ini tidak akan menuai protes dari para penonton karena mereka hanya bermaksud menghibur.

Kekacauan latar waktu dalam tayangan OVJ dijadikan sarana humor. Putri Endahwarni dan Raden Anantakusuma didandani sedemikian rupa agar tampak sebagai tokoh dari masa lalu, yaitu pada zaman kerajaan. Meskipun demikian, terdapat karakter-karakter yang tidak merepresentasikan masa lampau misalnya: Sapi The Explorer. Karakter

Sapi The Explorer merupakan plesetan dari karakter Peppy, pembawa acara dalam acara *Peppy The Explorer*. Kata “The Explorer” ini pun merupakan adaptasi dari tayangan televisi lain yaitu “Dora The Explorer”, sebuah tayangan anak-anak yang berkisah tentang seorang anak perempuan yang melakukan perjalanan. Dalam mengarungi perjalanan, Dora senantiasa membawa tas ranselnya. Oleh sebab itu, tokoh Sapi pun membawa tas ransel berwarna pink, persis seperti tas milik Dora. Sapi (yang diperankan oleh Wendy Cagur), memiliki jenggot yang panjang, mirip dengan jenggot milik Peppy. Tayangan *Dora The Explorer* dan *Peppy The Explorer* populer pada tahun 2011, tahun yang sama dengan penayangan tayangan *Nyai Anteh Penjaga Bulan*. Berdasarkan paparan tersebut, dapat disimpulkan bahwa keberadaan tokoh Sapi merupakan sarana humor untuk menghibur penonton meskipun secara latar waktu keberadaan Sapi tidak mungkin ada di zaman kerajaan.

Selain itu, dalam tayangan OVJ terdapat Kameraman yang bertugas merekam aksi Sapi. Kameraman dalam tayangan ini adalah salah satu penonton. Keterlibatan penonton sebagai salah satu pemeran sangat menghibur penonton. Setiap aksinya, Kameraman yang bernama asli Yatno ini berhasil menyulut tawa penonton terutama teman sejawatnya. Selain Sapi dan Kameraman, tayangan OVJ pun menampilkan keberadaan Security, Marbot, Dosen, dan Penghulu yang jelas-jelas tidak ada dalam latar waktu zaman kerajaan. Security, Marbot, Dosen, dan Penghulu diperankan oleh Sule. Keberadaan Security muncul dalam adegan acara pernikahan Anantakusuma dengan Putri Endahwarni. Security menggunakan seragam biru dongker dan dilengkapi alat komunikasi sejenis telepon. Keberadaan peralatan, penamaan “Security”, seragam biru dongker tersebut justru menjadikan “bocornya” latar waktu dalam kisah Nyai Anteh ini. Pada masa lampau, pasukan pengaman disebut

sebagai punggawa kerajaan. Keberadaan Marbot, Dosen, dan Penghulu jelas tidak mungkin berada dalam latar waktu zaman kerajaan Pakuan abad ketujuh. Oleh sebab itu, keberadaan tokoh tersebut dimanfaatkan sebagai sarana humor.

Berbeda dengan tayangan OVJ, penulis novel justru menampilkan cerita dengan meyakinkan pembaca tentang kebenaran apa yang dituliskannya. Hal ini tampak dari deskripsi penelusuran asal muasal karakter Nini Anteh, bagaimana identitas dirinya, dan hidup pada zaman pemerintahan siapa. Cerita berkembang berdasarkan sudut pandang orang yang serba tahu. Sehingga terdapat jarak antara penulis dengan cerita yang dituliskannya. Berdasarkan hasil wawancara saya dengan A.S. Kesuma, novel ini memang sengaja ditulis untuk dikonsumsi anak-anak usia sekolah dasar dan sekolah menengah pertama. A.S Kesuma sebagai orang dewasa tentu memiliki jarak dengan pembaca karyanya. Jadi ada jarak antara penulis dan cerita, antara penulis dan pembaca, serta antara pembaca dan cerita. Jarak yang muncul tersebut tampak dari paparan konsep-konsep yang terdapat dalam cerita.

Berbeda dengan novel, modifikasi latar tempat pada tayangan OVJ justru membuat penonton mengetahui tempat terjadinya peristiwa dalam cerita yaitu di Jawa Barat: dengan penyebutan Kerajaan Pakuan dan penamaan karakter. Meskipun demikian, latar waktu dalam tayangan ini kabur. Kekaburan latar tersebut justru dijadikan bahan lelucon untuk menghibur penonton.

D. Irisan Novel *Dongeng Nini Anteh* Karya A.S. Kesuma dan Tayangan OVJ Episode *Nyai Anteh Penjaga Bulan: Perempuan, Cinta, Bulan, dan Memproduksi Tekstil*

Berdasarkan penelusuran terhadap struktur novel *Dongeng Nini Anteh* dan tayangan OVJ episode *Nyai Anteh Penjaga Bulan* didapatkan irisan kedua karya. Irisan kedua karya yaitu adanya

penggambaran perempuan yang karena suatu sebab pergi ke bulan. Kepergiannya tersebut karena rasa cinta. Aktivitas yang dilakukan perempuan tersebut di bulan adalah menenun (memproduksi tekstil).

Sosok Anteh dalam novel dan tayangan OVJ digambarkan sebagai perempuan yang memproduksi tekstil. Sosok Nini Anteh dalam novel dikisahkan memiliki kemampuan menjahit. Kualitas produksi tekstil Nini Anteh sangat baik, terbukti dari adanya penggambaran Nini Anteh sebagai penjahit terkenal. Penggambaran tersebut menunjukkan bahwa kualitas tekstil yang dihasilkan Nini Anteh sangat baik. Penggambaran tersebut menunjukkan pula bahwa Nini Anteh adalah pribadi yang baik. Dalam tayangan OVJ, kemampuan Nyai Anteh sama sekali tidak pernah ditampilkan sebelumnya. Nyai Anteh tiba-tiba pergi ke bulan dan aktivitasnya di bulan ialah menenun.

Kemampuan Nini Anteh dalam memproduksi tekstil dalam novel, berbanding terbalik dengan ketidakmampuannya dalam memproduksi anak. Kemampuan memproduksi anak, tampaknya dianggap lebih penting dimiliki oleh Nini Anteh dibandingkan kemampuannya menenun. Hal tersebut dapat dilihat dari adanya penggambaran ketidakmampuan Nini Anteh dalam memproduksi anak, membuat dirinya “diasingkan” oleh masyarakatnya ke bulan. Karakter Nini Anteh yang digambarkan mengasingkan diri (dalam tayangan OVJ) dan diasingkan (dalam novel) menunjukkan adanya persepsi mengenai sosok Nini Anteh yang digambarkan berkonflik dengan masyarakat sekitarnya. Nini Anteh dipandang sebagai sosok yang “tidak ideal” dalam masyarakat. Penulis novel, menganggap perempuan ideal adalah perempuan yang mampu memenuhi perannya sebagai individu, istri, indung, anggota masyarakat, dan warga negara. Masyarakat Sunda yang memiliki religiusitas “ibu” memandang sosok yang seperti Nini Anteh sebagai sosok yang

tidak bisa “memberi” kehidupan. Oleh sebab itu, Nini Anteh ditempatkan di bulan, di tempat terpisah dari masyarakat bumi.

SIMPULAN

Berdasarkan paparan di atas, dapat disimpulkan terdapat ekspansi, konversi, modifikasi, dan irisan dalam tayangan OVJ episode *Nyai Anteh Penjaga Bulan* yang dipandang sebagai teks transformasi dari novel *Dongeng Nini Anteh* karya A.S. Kesuma. Ekspansi dalam tayangan OVJ tidak tampak melalui alur dan pengaluran, tokoh, dan latar karena kisahnya lebih sederhana daripada kisah dalam novel. Oleh sebab itu, ekspansi tampak melalui adanya perbedaan media yang digunakan untuk membangun suasana dan memancing tawa penonton. Konversi yang terdapat dalam tayangan OVJ tampak melalui penyederhanaan alur dan pengaluran, tokoh, dan latar. Alur yang tampak melalui lima skema aktan dan skema fungsional dalam novel berubah menjadi satu skema aktan dan satu skema fungsional dalam tayangan OVJ. Selain itu, konsep kecantikan Nyai Anteh yang terdapat dalam novel justru diputarbalikkan dengan visualisasi dalam tayangan OVJ. Pemutarbalikkan tersebut digunakan sebagai media memancing tawa penonton. Latar dalam novel yang bias gender berubah menjadi latar yang netral dalam tayangan OVJ.

Meskipun kedua karya mengusung cerita yang berasal dari Sunda, kedua karya ini sama-sama menunjukkan ke-Indonesiaannya dengan cara memodifikasi kisah melalui keberadaan tokoh maupun peralatan modern sesuai dengan zamannya. Jika dalam novel, usaha membangun masa lampau yang kemudian dikaitkan dengan kehidupan masa kini dapat dipandang sebagai upaya ajakan melakukan refleksi, dalam tayangan, modifikasi dilakukan untuk mengundang tawa penonton. Irisan kedua karya adalah adanya deskripsi mengenai perempuan yang karena cinta kemudian menetap di

bulan. Aktivitas perempuan tersebut ketika di bulan adalah menenun. Irisan ini menunjukkan bahwa ada hal-hal yang ingin diwariskan bagi generasi setelahnya terutama mengenai kemandirian perempuan dengan memproduksi tekstil.

Penelitian ini masih sangat terbatas pada tayangan OVJ episode *Nyai Anteh Penjaga Bulan* yang dipandang sebagai transformasi dari novel *Dongeng Nini Anteh* karya A. S. Kesuma (1993). Karenanya, penelitian lain yang membahas transformasi cerita Nini Antehke dalam karya lain perlu dilakukan untuk mendapatkan pemahaman yang utuh mengenai transformasi cerita Nini Anteh.

UCAPAN TERIMA KASIH

Peneliti mengucapkan terima kasih kepada berbagai pihak yang telah membantu dalam pelaksanaan penelitian ini juga kepada dewan redaksi jurnal *Bahasa & Sastra* yang telah mereviu dan memublikasikan artikel hasil penelitian ini.

PUSTAKA RUJUKAN

- Adipurwawidjana, A. & Yostiani N.A.H. (2011). “Teks, Tekstil, dan Kemandirian Perempuan Sunda dalam Cerita Nini Anteh”. *Prosiding Seminar Internasional Revitalisasi Nilai-Nilai Kesundaan*. Jatinangor: Unpad.
- Amirin, T.M. (2010). *Nini Anteh Sang Penunggu Bulan dan Nini Anteh and Her Cat*. [Online] Tersedia di: <https://tatangmanguny.wordpress.com/dongeng-sunda/nini-anteh-sang-penunggu-bulan.html> [diakses pada 10 Desember 2014, pukul 22.00].
- Ampera, T. (2004). *Nini Anteh dalam Perspektif Von Daniken*. [online] Tersedia: <http://www.blogtaufikampera.com>. [diakses pada 2009]
- Danadibrata. (2006). *Kamus Basa Sunda*. Bandung: Kiblat dan UNPAD.

- Dananjaja, J. (2002). *Folklor Indonesia: Ilmu Gosip, Dongeng, dan lain-lain*. Jakarta: Grafitipers.
- Davis, K. (1995). *Beauty and The Female Body* in “Reshaping The Female Body: The Dilemma of Cosmetic Surgery”. Routledge, P.39-67.
- Dixrimination. (2011). *Nini Anteh Sang Penunggu Bulan*. [Online] Tersedia di: <https://m.ngomik.com/comic/7898-nini-anteh-sang-penunggu-bulan/1-12774/read.html> [diakses pada 10 Desember 2014, pukul 22.15]
- Ekadjati. (2000). *Ensiklopedia Sunda*. Bandung: Pustaka Jaya.
- Firdaus, J. (2007). *Nini Anteh dan Candramawat*. [Online]. Tersedia di: <http://www.blogjulianfirdaus.com> [diakses pada 2009]
- Harini, Y. N. A. (2009). *Kajian Struktur, Konteks Penuturan, Fungsi, dan Proses Penciptaan Cerita Nini Anteh di Kotamadya dan Kabupaten Bandung*. Skripsi pada Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia FPBS, UPI. (Tidak diterbitkan).
- (2012). *Transformasi Folklor Lisan Nini Anteh ke Novel Dongeng Nini Anteh Karya A.S. Kesuma*. Tesis pada Program Studi Sastra Kontemporer FIB Unpad. (tidak diterbitkan).
- Kesuma, A.S. (1993). *Dongeng Nini Anteh*. Bandung: Titian Ilmu.
- Ong, W. J. (2002). *Orality and Literacy: The Technologizing of the Word*. London and New York: Routledge.
- Pradotokusumo, P.S. (1986). *Kakawin Gajah Mada*. Bandung: Binacipta.
- Ratna, N. K. (2004). *Teori, Metode dan Teknik Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Rahmawati, Y. (2011). *Nini Anteh dalam Wajah Rembulan*. [Online] Tersedia di: <https://kompasiana.com/post/read/399631//2/nini-anteh-dalam-wajah-rembulan.html> [diakses pada 10 Desember 2014, pukul 22.10].
- Raisha, M. (2013). *Balada Nini Anteh*. [Online] Tersedia di: <https://m.youtube.com/watch?v=Fw4dh0fcMS8.html> [diakses pada 10 Desember 2014, pukul 22.30].
- Riffaterre, M. (1978). *Semiotics of Poetry*. Bloomington: Indiana University Press.
- Rusyana, Y. (2000). *Prosa Tradisional: Pengertian, Klasifikasi, dan Teks*. Jakarta: Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional.
- Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa. (2005). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. (Edisi Ketiga). Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional dan Balai Pustaka.
- Trans TV. (2011). *Opera Van Java: Nyai Anteh Penjaga Bulan*. Disiarkan pada 11 Juli 2011 (20.00 – 22.00 WIB). Dokumentasi siaran dapat diunduh di <https://www.youtube.com/watch?v=WiK9BIekNmw>.
- Wibisana, W. (1976). *Purna Drama: Geber-geber Hihid Aing*. Bandung: Pelita Masa.
- Widyatama, R. (2006). *Bias Gender dalam Iklan Televisi*. Yogyakarta: Media Pressindo.

CATATAN:

- ¹Kanté adalah kapas yang telah dipintal menjadi benang untuk ditenun (Danadibrata, 2006: 316)
- ²Candramawat ialah nama jenis kucing yang memiliki tiga warna bulu yaitu putih, kuning atau merah, dan hitam. Pemilik Candramawat dipercaya akan mendapatkan keberuntungan, dikasihi oleh sesama, dan mudah mendapatkan rizki (Danadibrata, 2006: 126).
- ³ Dalam cerita Nini Anteh, perbuatan yang mengandung keajaiban tampak dari adanya penggambaran karakter Nini Anteh (perempuan biasa) yang mampu pergi dan menetap di bulan.
- ⁴ Istilah ekserp tidak ada dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Istilah tersebut berasal dari kata *excerpt* (bahasa Inggris) yang bermakna kutipan. Dalam tesis ini saya tidak akan menggunakan istilah ekserp seperti yang digunakan oleh Pradotokusumo karena menurut saya kata irisan lebih tepat untuk menamai bagian cerita yang tetap ada saat sebuah teks mengalami transformasi. Penjelasan lebih lanjut mengenai pemilihan istilah irisan.
- ⁵Untuk mengetahui terdapatnya konversi sistem penamaan, saya melakukan pembacaan terhadap kamus untuk mencari makna nama tersebut. Kamus yang saya gunakan adalah *Kamus Basa Sunda karya R.A. Danadibrata (2006)*, *Kamus Basa Sunda: Katut Kecap-kecap Asing Nu Geus Ilahar Karya R. Satjadibrata (1948)*, dan *Kamus Besar Bahasa Indonesia (2005)*. Selain itu, dalam kamus terdapat keterangan mengenai asal usul suatu kata berasal dari bahasa apa sehingga memudahkan saya untuk melihat sistem penamaan.
- ⁶ Bahasa Indonesia merupakan *lingua franca* masyarakat Indonesia. Penggunaan bahasa Indonesia dalam novel *Dongeng Nini Anteh* memungkinkan masyarakat Indonesia yang multietnis dapat memahami dan mengakses cerita yang berasal dari etnis lain.
- ⁷Menurut Plato (seperti dikutip Davis, 1995: 39), kecantikan merepresentasikan moral dan spiritual seseorang. Dalam novel *Dongeng Nini Anteh*, karakter yang jahat acapkali dideskripsikan sebagai sosok yang “buruk”.
- ⁸ Definisi cantik berbeda-beda dalam setiap zaman (simak Davis, 1995: 39-67). Jika melihat tipologi tubuh, definisi “cantik” yang diamini oleh masyarakat Indonesia saat ini adalah perempuan yang tinggi, langsing, dan putih.